

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. LANDASAN TEORI

Pada bagian landasan teori, penulis menguraikan beberapa konsep dari sejumlah literatur yang relevan dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, penulis menyertakan sejumlah kajian teori: Implementasi, pembacaan ayat suci al-Qur'an, pembelajaran, *civic education*, dan *civic virtue*.

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap Hernita Ulfatih (2020). Implementasi merupakan aspek yang sangat penting dalam seluruh proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu.

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu) Febia Ghina Tsuraya et al., (2022, hlm. 183). Menurut Aeni (2022) (dalam Febia Ghina Tsuraya et al., 2022, hlm. 183) menyatakan bahwa pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal dan pengertian implementasi juga dapat berbeda tergantung dari disiplin ilmunya.

b. Indikator Implementasi

Implementasi sendiri memiliki peran penting. Implementasi sendiri memiliki indikator keberhasilannya untuk pelaksanaan program yang akan dicapainya.

Adapun indikator implementasi dalam jurnal Martino et al., (2015) sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan tingkat kepatuhan (*compliance rate*) dalam konteks ini presentase pelaksanaan atau penerimaan program yang mematuhi pedoman atau prosedur yang telah ditetapkan.
- 2) Cakupan program (*program coverage*) dalam artian proporsi target yang dijangkau dalam sebuah program.
- 3) Kualitas implementasi (*implementation quality*) artinya, tingkat kesesuaian program dengan standar yang telah ditetapkan.
- 4) Waktu implementasi (*timeliness*) artinya, ketepatan waktu dalam pelaksanaan program dengan standar yang telah ditetapkan.
- 5) Kepuasan stakeholder (*stakeholder satisfaction*) artinya, tingkat kepuasan pihak yang terlibat atau terdampak oleh program.
- 6) Ketersediaan sumber daya (*resource availability*) artinya, ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan sebuah program
- 7) Frekuensi kegiatan (*activity frequency*) artinya, seberapa sering program dilaksanakan sesuai rencana.
- 8) Dampak awal (*early impact*) artinya, perubahan atau hasil awal yang terlihat setelah program diimplementasikan.
- 9) Konsistensi implementasi (*implementation consistency*) artinya, tingkat keseragaman pelaksanaan program diberbagai lokasi atau waktu.
- 10) Hambatan dan tantangan (*barriers and challenges*) artinya, identifikasi hambatan atau tantangan selama implementasi.

Dalam konteks diatas jelas bahwa indikator implementasi ini sangat penting dalam menentukan hasil dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah penelitian.

2. Pembacaan Ayat Suci al-Qur'an

a. Pengertian Pembacaan Ayat Suci al-Qur'an

Belajar ialah suatu langkah seseorang dalam menggapai berbagai macam kompeten, keterampilan, dan attitude. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menggapai perubahan dalam dirinya melalui latihan-latihan atau pengalaman-pengalaman Pratama (2020, hlm. 2).

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang secara etimologi kata al-Qur'an berarti sesuatu yang dibaca. Al-Qur'an menjadi sesuatu yang dibaca terdapat pengertian tersirat bahwa perintah membaca al-Qur'an tidak hanya ditunjukkan untuk seorang hamba pilihan melainkan juga ditunjuk kepada seluruh umat manusia Aufa, Maimun, & Junaedi (2020, hlm. 268). Al-qur'an juga merupakan kitab suci yang mulia dan senantiasa terpelihara keaslian dan kemurniannya sampai hari kiamat. Al-Qur'an merupakan kalimat Allah yang takan pernah habis bila terus digali Jalil & Alfurqan (2022, hlm. 51).

Jadi, pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan suatu usaha manusia dalam membelajarkan peserta didik agar terjadi perubahan dalam melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan strategi, metode, pendekatan, media serta sumber belajar yang sesuai dengan materi dalam membaca al-Qur'an Pratama (2020, hlm. 15). Para sahabat nabi pada zaman dahulu sampai saat ini telah terukir namanya dalam sejarah sebaik-baik generasi karena mereka tidak lepas dari hafalan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri. Semangat para sahabat memang sangat tinggi. Mereka hidup dalam naungan al-Qur'an yang artinya mereka selalu berinteraksi dengan al-Qur'an baik secara *tilawah* (membaca), *taddabur* (memahami), *tahfidz* (menghafal), *ta'lim* (mengajarkan), dan *takhim* (menjadikannya sebagai pedoman dan rujukan hukum) Jalil & Alfurqan (2022, hlm. 51). Dari uraian tersebut artinya ada aktivitas atau kegiatan lain selain membaca yaitu pengkajian, penulisan, dan pemahaman. Selain menjadi pedoman al-Qur'an juga menjadi petunjuk dan solusi dalam menyelesaikan persoalan yang dialami manusia dan agar manusia hidup sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah melalui nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an juga menjadi sumber hukum agama Islam yang memerintahkan setiap penganutnya untuk menebarkan rasa kasih sayang, perdamaian, sikap toleran, serta memusnahkan rasa kebencian Muhaemin (2021, hlm. 94). Menurut imam Al Ghazali (dalam Arifin & Qosim 2020) menyatakan bahwa hal-hal yang dapat menjaga keberadaan al-Qur'an sehingga akhir zaman adalah mereka yang senantiasa menghafal al-Qur'an dalam hatinya dan terus-menerus mempelajari al-Qur'an berikut dengan tata cara dan etika membacanya serta mendalami al-Qur'an itu sendiri. Dalam konteks ini jelas bahwasanya al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu menebarkan rasa kasih sayang terhadap sesama dan menghilangkan rasa kebencian. Maka penting bagi kita khususnya umat Islam untuk selalu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk karakter yang baik. Begitupun ketika di sekolah maka sudah seleyaknya kita sebagai calon pendidik memberikan dan mengajarkan nilai-nilai tersebut yang terkandung dalam al-Qur'an kepada para peserta didik yang kelak nanti mereka akan hidup dalam lingkungan bermasyarakat.

b. Manfaat Membaca Al-Qur'an

Adapun manfaat membaca ayat suci al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Manfaat Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis (Dimensi Spiritual dan Akhirat)
 - a) Fungsi Al-Qur'an sebagai Petunjuk dan Penyembuh (*Huda wa Syifa'*)

Al-Qur'an secara tegas memperkenalkan dirinya bukan hanya sebagai kitab suci, melainkan sebagai sumber solusi bagi permasalahan eksistensial manusia.

- (1) Penyembuh Jiwa (*Asy-Syifa'*) Allah SWT berfirman dalam Surah Yunus (10) ayat 57, bahwa telah datang kepada manusia pelajaran dari Tuhan, "penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada." Para ulama menafsirkan penyakit dada ini sebagai penyakit spiritual, seperti keraguan, kemunafikan, kesombongan, kecemasan, dan kegelisahan. Oleh karena itu, membaca, memahami, dan merenungkan Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi spiritual yang membersihkan hati.
- (2) Sumber Ketenangan: Ketenangan hati adalah janji eksplisit Allah bagi orang-orang beriman. Dalam Surah Ar-Ra'd (13) ayat 28, ditegaskan: "(*Yaitu*) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat

Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram." Membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk zikir (mengingat Allah) yang paling utama, sehingga secara langsung menjadi sumber ketenteraman.

2) Balasan dan Keutamaan Ukhrawi Berdasarkan Hadis

- a) Pahala Setiap Huruf: Salah satu fadhilah (keutamaan) yang paling populer adalah janji pahala per huruf. Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan yang semisalnya. Aku tidak mengatakan 'Alif Laam Miim' itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf.*" (HR. At-Tirmidzi). Hal ini menunjukkan betapa besar nilai ibadah yang terkandung dalam aktivitas membaca, bahkan bagi mereka yang belum fasih.
- b) Pemberi Syafaat: Al-Qur'an akan menjadi pembela bagi pembacanya di Hari Kiamat. Rasulullah SAW bersabda, "*Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya.*" (HR. Muslim).
- c) Peningkat Derajat: Bagi mereka yang mahir membaca Al-Qur'an (dengan tartil dan tajwid yang benar), kedudukan mereka akan ditinggikan. "*Perumpamaan orang yang mahir membaca Al-Qur'an adalah bersama para malaikat yang mulia dan taat.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu, Allah akan mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini, dan merendahkan kaum yang lain (HR. Muslim).
- d) Menjadi Sebaik-baik Manusia: Hadis juga menempatkan pembelajar dan pengajar Al-Qur'an pada tingkatan tertinggi: "*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Al-Bukhari).

3) Manfaat Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Psikologi dan Neurosains (Dimensi Fisik dan Mental)

a) Perubahan Fisiologis dan Kognitif yang Terukur

Manfaat psikologis Al-Qur'an tidak hanya dirasakan secara subyektif (perasaan tenang), tetapi juga dapat diukur melalui perubahan fisiologis:

- (1) Efek pada Sistem Saraf: Irama bacaan Al-Qur'an yang teratur dan tenang (tartil) dengan tempo yang lambat (sekitar 60-70 denyutan per menit) memicu respons relaksasi.
- (2) Peningkatan Fungsi Kognitif: Bagi para penghafal Al-Qur'an (Hafiz) dan mereka yang rutin membacanya, terjadi peningkatan dalam kemampuan kognitif. Membaca dengan tajwid dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an adalah latihan otak yang intensif, yang terbukti meningkatkan konsentrasi, memori kerja, dan fokus perhatian keterampilan yang sangat berharga dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari.
- (3) Membaca Al-Qur'an adalah ibadah komprehensif yang menyatukan manfaat duniawi dan ukhrawi. Dari sudut pandang Hadis dan Al-Qur'an, ia adalah sumber pahala berlimpah, penentu derajat spiritual, dan pemberi syafaat di hari akhir. Sementara itu, dari perspektif Psikologi dan Sains, ia adalah terapi non-medis yang efektif dan ekonomis untuk menstabilkan kondisi mental, mengurangi stres, kecemasan, dan bahkan memicu perubahan fisiologis positif yang mendukung kesehatan menyeluruh.

Adapun metode dalam membaca ayat suci al-Qur'an Pratama (2020, hlm. 18-19) antara lain:

1) Metode Iqro

Metode iqro adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan jernih).

2) Metode An Nahdiyah

Metode an Nahdiyah adalah salah satu metode membaca al-Qur'an lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

3) Metode Al-Baqry

Dalam pembelajaran al-Qur'an, metode al-barqy ini dimulai dengan pengenalan struktur kata/kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan

pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud.

4) Metode Qiro'ati

Metode qiro'ati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar qiro'ati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan qiro'ati.

5) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung.

Selanjutnya adapun adab membaca al-Qur'an Pratama (2020, hlm. 19) diantaranya:

- 1) Hendaknya suci dari hadats besar dan kecil.
- 2) Hendaknya menghadapi kiblat dikala saat membaca ayat suci al-Qur'an.
- 3) Menahan bacaan ketika saat menguap.
- 4) Hendaknya berlindung diri kepada Allah dari godaan *Syaiton*.

Pada awal proses pengenalan al-Qur'an dimulai dari pengajian, khususnya untuk membentuk ruang penanaman kemampuan membaca. Pengenalan pertama melalui pengajian ternyata berlangsung sejak dini, yaitu sejak anak-anak duduk dibangku sekolah dasar (SD). Bahkan beberapa anak-anak sudah mengikuti pengajian sejak sebelum memasuki bangku sekolah dasar (SD). Pada awalnya mereka mulai belajar mengaji di rumah sendiri yang diajarkan oleh orang tuanya atau oleh guru mengajinya dan juga di mesjid. Dikarenakan hal tersebut, lebih dari pengajar dari masa sebelumnya, pada saat ini guru mengaji sangat bervariasi mulai dari guru mengaji di rumah, guru mengaji di mesjid dan bahkan ada orang tua yang mendatangkan guru ngaji privat untuk belajar anaknya. Dalam hal ini, untuk keperluan belajar membaca al-Qur'an anak-anak butuh waktu lebih dari 3 bulan dengan variasi 3-6 bulan dan 6-12 bulan. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang tidak kurang pengaruhnya terhadap terbentuknya suasana yang kondusif bagi pembelajaran al-Qur'an Ahmad (2018, hlm. 80).

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai rohaniah (keimanan dan ketaqwaan) dalam diri peserta didik, terhubung dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu dengan metode pendidikan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan pesan atau menanamkan nilai-nilai rohaniah tersebut. Sebab, dengan metode yang tepat materi pembelajaran akan mudah dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Karo (2020, hlm. 7-15) dalam hal ini terdapat beberapa metode pendidikan agar peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an diantaranya:

1) Metode Dialog/Diskusi

Metode diskusi sangat efektif untuk merangsang peserta didik dalam berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. Metode ini juga penting karena, dalam menyelesaikan suatu persoalan tidak hanya cukup dengan satu jawaban saja. Tetapi diskusi timbul karena muncul suatu masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam, Zakiah (dalam Karo, 2020, hlm. 7).

2) Metode Ceramah

Metode ceramah sendiri merupakan metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi. Metode ceramah sifatnya lebih monolog, komunikasi satu arah kurang mengaktifkan logika lawan bicara. Karenannya, metode ini hendaknya dibarengi dengan metode lainnya agar lebih hidup dan memiliki nilai lebih dalam upaya penyampaian informasi terhadap peserta didik.

3) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik mengenai bahan ajar yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir di antara peserta didik. Metode Tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan yang terdapat pada metode ceramah, Zakiah Daradjat (dalam Karo, 2020, hlm. 12).

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yang diajarkan Rasulullah banyak terlihat terutama dalam menjelaskan masalah ibadah, seperti shalat, cara berwudhu, dan manasik haji. Dengan demikian pemahaman para sahabat lebih mantap. Metode ini

membutuhkan kepiawaian seorang guru, karena memerlukan keterampilan yang lebih memadai.

5) Metode Keteladanan

Keteladanan menjadi penting dalam dunia pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan peserta didik. Dengan demikian keteladanan mempunyai arti yang penting dalam mendidik, keteladanan juga menjadi sentral dalam mendidik, jika pendidiknya baik maka anak didiknya juga akan baik pun sebaliknya.

6) Metode Perumpamaan

Metode ini dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an bukan hanya dapat mengubah umat manusia khususnya Muslim menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi. Al-Qur'an juga bukan berbicara soal bacaan saja, melainkan nilai-nilai yang baik dan benar dalam menjalankan kehidupan di dunia. Al-Qur'an juga bisa menjadi penenang bagi para pembacanya. Selain itu al-Qur'an juga bisa menjadi salah satu metode dalam dunia pendidikan bagi para pendidik untuk memberikan metode yang lebih efisien ketika pembelajaran. Maka dengan ini kita sebagai pendidik dapat memberikan metode baru dengan mengimplementasikan yang ada dalam al-Qur'an. Dan bagi peserta didiknya dengan dibiasakan untuk membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran dapat membentuk karakter serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai baik yang terkandung dalam al-Qur'an.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan peserta didik Salsabila Salsabila et al., (2024, hlm. 105). Sebagai suatu sistem, sangat jelas bahwa kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Dalam hal ini proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan

yang direncanakan. Adapun disinggung mengenai pembelajaran penKomponen pembelajaran sendiri merupakan seluruh aspek yang saling membutuhkan. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya komponen pembelajaran tersebut.

Adapun komponen pembelajaran menurut Salsabila Salsabila et al., (2024, hlm. 107-108) diantaranya:

1) Guru dan Peserta Didik

Guru dalam hal ini termasuk dalam kualifikasi seorang pendidik yang bertugas mendidik dan melakukan perubahan kepada peserta didik baik pada perubahan tingkah laku dan transfer ilmu pengetahuan. Pendidik sendiri menurut Undang Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru merupakan pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Dja'far Siddik (2006) (dalam Salsabila Salsabila et al., 2024) mengungkapkan persoalan yang sering terjadi antara guru dengan peserta didik adalah konsep pendidikan yang memposisikan para guru atau pendidik yang dikelompokkan pada proses pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) atau terpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pendidikan Islam, istilah fitrah manusia terdapat pada seluruh aspek rohaniah dan jasmaniah manusia, baik berupa sifat dasar moral atau bakat keterampilan yang dimiliki.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik.

3) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak berjalan. Oleh karena itu, guru yang mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi peserta didik. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran.

4) Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat.

5) Alat / Media Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan adanya media atau alat pembelajaran ini sudah seharusnya dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat dicapai oleh peserta didik.

6) Evaluasi

Menurut Sanjaya (2010) (dalam Salsabila Salsabila et al., 2024) evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam

pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran. Adapun fungsi dari evaluasi menurut Dja'far Siddik, (2006) (dalam Salsabila Salsabila et al., 2024) adalah:

- a) Intensif untuk meningkatkan peserta didik belajar
- b) Umpan balik bagi peserta didik
- c) Umpan balik bagi pendidik
- d) Informasi bagi orangtua/ wali
- e) Informasi untuk lembaga.

Dalam uraian diatas jelas bahwa komponen yang ada dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan, karena komponen-komponen tersebut saling berhubungan yang pada akhirnya dapat memberikan proses pembelajaran yang efektif. Menurut Ramsden (2003) (dalam Cahayani et al., 2024, hlm. 125) yang dilakukan dengan mewawancarai 90 orang terkait pandangan tentang konsep pembelajaran.

Dari hasil penelitian itu, didapat lima konsep tentang pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan. Pembelajaran adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan atau “mengetahui banyak hal”.
- 2) Pembelajaran sebagai upaya untuk mengingat. Pembelajaran adalah menyimpan informasi yang bisa diproduksi ulang (reproduksi).
- 3) Pembelajaran sebagai upaya untuk mendapatkan fakta atau data, keterampilan, dan metode yang bisa digunakan kembali saat diperlukan.
- 4) Pembelajaran sebagai upaya untuk memberi makna atas suatu hal yang bersifat abstrak.
- 5) Pembelajaran sebagai upaya untuk memaknai dan memahami realitas dalam cara yang berbeda. Pembelajaran mencakup.

Merujuk melalui lima konsep tersebut, maka pembelajaran berbasis pada keaktifan peserta didik diperlukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini juga pembacaan ayat suci al-Qur'an sebelum pembelajaran dapat menumbuhkan atau memberi sebuah makna sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik. Maka, dengan hal ini dari aspek diatas pembelajaran bukan hanya untuk peserta didik namun untuk guru, dan peran guru disini adalah sebagai fasilitator dalam rangka membiasakan pembacaan ayat suci al-Qur'an pada peserta didik. Adapun korelasi antara pembelajaran dan pembentukan karakter menurut Nuraeni et al., (2022) pentingnya karakter juga

tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang ada pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yakni bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka pembacaan ayat suci al-Qur'an bukan hanya bentuk pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran saja, namun hal tersebut dapat membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3.

b. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral Nurgiansah, (2021). Ini artinya Pendidikan Pancasila dalam pembelajaran bukan hanya bicara soal aturan atau kehidupan kita dalam menjadi warga negara melainkan membicarakan juga nilai-nilai kebenaran dan kejujuran yang disebut nilai dan moral. Hal ini dipertegasi oleh Belladonna & Anggraena (2019) (dalam (Cahyono et al., 2023, hlm. 129) melalui pendidikan kewarganegaraan inilah, setiap individu perlu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai upaya untuk mempersiapkan dirinya menghadapi konteks kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

4. Civic Education

a. Pengertian Civic Education

Dalam konteks kompetensi kewarganegaraan (*Civic Education*) konteks demokrasi bertujuan untuk memajukan dan memperkuat partisipasi warga dalam pemerintahan mandiri, pemerintahan mandiri yang demokratis mengandalkan keterlibatan aktif warga dalam proses pengambilan keputusan, bukan hanya menerima perintah atau memenuhi permintaan dari pihak lain Branson (1999, hlm.

4). Hal ini di perkuat oleh Benjamin dalam demokrasi konstitusional, pentingnya pendidikan kewarganegaraan yang efektif tidak bisa diabaikan karena dalam masyarakat demokratis, partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran dalam berinteraksi di lingkungan yang beragam menjadi kunci. Kemampuan empati untuk mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain juga sangat penting. Semua hal ini membutuhkan keterampilan yang memadai Branson (1999, hlm. 5).

Civic education merupakan kebutuhan yang mendasar bagi bangsa. Hal ini menyatakan bahwa *civic education* menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi suatu negara atau komunitas, Azmi dalam Fadhillah (2024, hlm. 14). Dalam pandangan ini menyatakan bahwa pendidikan untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan politik negara merupakan hal yang esensial. Tanpa dibekali pendidikan kewarganegaraan yang baik, kita sebagai warga negara mungkin tidak akan memiliki sebuah pemahaman yang memadai mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam membangun dan menjaga negara. Dengan demikian, paragraf tersebut menekankan bahwa pendidikan kewarganegaraan bukan hanya penting, tetapi juga menjadi landasan bagi keberhasilan dan keberlanjutan suatu bangsa.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya memahami dan menghormati nilai-nilai yang menjadi fondasi masyarakat dan negara, serta hak dan kewajiban yang terkait dengan status sebagai warga negara, Damri dalam Fadhillah (2024, hlm. 14). Maka dari itu, melalui *civic education*, individu diberi pemahaman mengenai prinsip, moral, etika, dan hukum yang menjadi landasan kehidupan dalam bermasyarakat. Disisi lain, pendidikan kewarganegaraan membantu individu untuk memahami peran mereka sebagai warga masyarakat dan negara, serta hak-hak yang mereka miliki dan kewajiban yang harus mereka patuhi dalam menjaga kehidupan bersama. Dengan demikian, paragraph tersebut memfokuskan bahwa pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk individu yang sadar akan tanggung jawab dan peran mereka dalam membangun suatu komunitas atau kelompok sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Penjelasan sebelumnya menjelaskan bahwa tujuan dari *civic education* sendiri dalam demokrasi untuk meningkatkan dan menguatkan partisipasi warga dalam pemerintahan yang independen. Dalam pemerintahan yang demokratis, keputusan tidak dibuat oleh pihak tertentu saja, tapi melalui proses yang melibatkan warga negara secara langsung. Artinya posisi warga negara di sini bukan hanya sebagai penerima perintah dari pemangku kebijakan atau yang memiliki otoritas, tetapi mereka juga terlibat secara aktif dalam mengambil keputusan.

b. Pembagian Dimensi *Civic Education*

Dalam *civic education* terdapat tiga aspek utama yang menjadi acuan agar *civic education* ini bermutu, yaitu: *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan), *Civic Skill* (Kecakapan Kewarganegaraan), dan *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan) Branson (1999, hlm. 8).

Berikut penjelasan singkat setiap dimensi tersebut:

1) Civic Knowledge

Civic knowledge merujuk pada pemahaman individu mengenai konsep-konsep dasar, prinsip, dan struktur pemerintahan, hukum, hak, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Dengan ini melibatkan pengetahuan mengenai sejarah politik, sistem politik, proses pengambilan keputusan, hak asasi manusia, dan topik-topik terkait lainnya yang memengaruhi tatanan politik dan sosial suatu negara Branson (1999, hlm. 9-11). Kesimpulannya, *civic knowledge* mengacu pada pemahaman individu mengenai konsep, dasar, prinsip, dan struktur pemerintahan, hukum, hak, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Ini mencakup pengetahuan mengenai sejarah politik, sistem politik, proses pengambilan keputusan, hak asasi manusia, dan topik terkait lainnya. Dengan kata lain *civic knowledge* merupakan pemahaman yang luas dan mendalam mengenai aspek-aspek dalam kehidupan politik dan berwarga negara yang memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam proses demokrasi.

2) Civic Skill

Civic skill mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan kemampuan mereka mengenai kewarganegaraan dalam praktek sehari-hari. *Civic*

skill meliputi kemampuan berpikir kritis, menilai informasi dengan cermat, berpartisipasi dalam diskusi dan debat yang konstruktif, serta kemampuan untuk berkomunikasi efektif, berkolaborasi, dan beradaptasi dalam konteks politik dan sosial yang beragam Branson (1999, hlm. 17-19). Kesimpulannya, *civic skill* merujuk pada kemampuan individu untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka mengenai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Meliputi berpikir kritis, menilai informasi dengan cermat, berpartisipasi dalam diskusi dan debat yang konstruktif, serta kemampuan untuk berkomunikasi efektif dalam konteks politik dan sosial yang beragam. *Civic skill* memungkinkan individu untuk berperan secara aktif dan konstruktif dalam masyarakat demokratis, dengan menerapkan pengetahuan mereka serta keterampilannya untuk mempengaruhi atau menjadikan perubahan positif dan konstruktif pada lingkungan masyarakat yang mereka tempati.

3) Civic Disposition

Civic disposition merujuk pada karakter privat dan karakter publik, nilai, dan keyakinan individu terhadap kewarganegaraan dan keterlibatan dalam kehidupan politik dan sosial. *Civic disposition* mencakup mengenai kepedulian, empati, tanggung jawab, toleransi, serta sikap terbuka terhadap perbedaan dan kemajemukan dalam masyarakat. *Civic disposition* selain itu juga melibatkan motivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses demokratis dan memperjuangkan keadilan sosial Branson (1999, hlm. 23-24). Dengan ini kesimpulannya mengenai *civic disposition* mengacu pada karakter privat dan publik individu dengan menerapkan nilai-nilai dan keyakinan terhadap kewarganegaraan serta keterlibatan dalam kehidupan sosial dan politik. Dengan mencakup sikap empati, toleransi, tanggung jawab, dan toleransi. *Civic disposition* menggambarkan sikap mental dan moral yang mendorong suatu individu untuk bertindak sebagai warga negara yang mempunyai tanggung jawab dan berperan aktif dalam bermasyarakat. Adapun penjelasan singkat mengenai karakter privat dan publik dalam *civic disposition*:

a) Karakter Privat

Karakter privat mengacu pada sikap, nilai, dan perilaku individu dalam konteks kehidupan pribadi atau personal Branson (1999, hlm. 23). Karakter privat

ini mencakup aspek-aspek seperti integritas pribadi, etika, moralitas, dan tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Karakter privat melibatkan kesadaran individu terhadap nilai-nilai pribadi yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian dan kesejahteraan diri sendiri. Berikut salah satu contoh karakter privat, tanggung-jawab pribadi Melakukan perawatan diri, menyokong kebutuhan keluarga, menjaga, mengurus, dan mengedukasi anak-anak, mengakui tanggung jawab atas tindakan pribadi, menghargai hak-hak dan kepentingan orang lain, dan bertindak dengan kesopanan Branson (1999, hlm. 29).

b) Karakter Publik

Karakter publik merujuk pada sikap, nilai dan perilaku individu dalam konteks partisipasi dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat atau publik Branson (1999, hlm. 23). Dengan ini, karakter publik dalam *civic disposition* merupakan sikap terbuka terhadap suatu perbedaan, kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat, tanggung jawab sosial, serta keterlibatan aktif dalam proses demokratis dan pembangunan masyarakat. Karakter publik sendiri merupakan kesadaran individu terhadap tanggung jawab dan peran mereka dalam masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Mencakup kewajiban kewarganegaraan, seperti mematuhi hukum, menyadari isu-isu publik, berperan sebagai pemimpin jika diperlukan, memenuhi kewajiban pajak, berpartisipasi dalam pemilihan umum, mengawasi pemimpin politik dan lembaga pemerintahan untuk memastikan kepatuhan terhadap konstitusi, serta mengambil tindakan jika terjadi pelanggaran, dan melayani masyarakat Branson (1999, hlm. 30).

Berdasarkan data National Standards for Civics and Government yang di isi oleh Branson (1999, hlm. 23-25) karakter privat dan karakter publik dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Menjadi bagian dari komunitas yang independen, melibatkan kesadaran diri untuk mengemban tanggung jawab sesuai dengan norma yang berlaku tanpa intervensi eksternal. Ini meliputi pengakuan terhadap konsekuensi dan tindakan individu, serta pemenuhan kewajiban moral dan hukum sebagai bagian dari masyarakat demokratis.
- b) Melaksanakan tanggung jawab pribadi sebagai warga negara dalam ranah ekonomi dan politik, seperti merawat keluarga, membimbing anak-anak,

memantau isu-isu publik, memberikan suara dalam pemilihan umum, membayar pajak, memberikan kesaksian di pengadilan, terlibat dalam kegiatan sosial, dan memainkan peran kepemimpinan sesuai dengan bakat individu.

- c) Menghormati martabat dan hak asasi manusia setiap individu, termasuk mendengarkan pendapat orang lain, bersikap sopan, menghargai hak-hak warga negara lain, dan mematuhi prinsip mayoritas sambil tetap menghormati hak-hak minoritas untuk berpendapat berbeda.
- d) Terlibat secara efisien dan bijaksana dalam urusan kewarganegaraan, termasuk berpartisipasi dalam diskusi publik, melakukan penelitian sebelum memberikan suara, dan menimbang kapan kepentingan pribadi harus dikesampingkan demi kepentingan umum.
- e) Mendorong pertumbuhan demokrasi yang sehat, termasuk kesadaran akan informasi dan kebutuhan publik, menilai nilai-nilai dan prinsip-prinsip konstitusional, mengawasi tindakan pemimpin politik dan lembaga publik terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut, serta mengambil tindakan jika ada pelanggaran. Ini memotivasi warga negara untuk bertindak secara damai dan hukum dalam memperbaiki undang-undang yang dianggap tidak adil dan tidak bijaksana. Karakter kewarganegaraan ini sering diabaikan, padahal karakter publik dan pribadi merupakan fondasi demokrasi, dan mungkin lebih terbentuk melalui pengalaman dan pemahaman daripada melalui pendidikan formal.

Civic Disposition, dengan aspek-aspek publik dan privatnya, menjadi bagian integral dalam pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Ini mencakup sifat-sifat warga negara yang mendukung partisipasi dalam urusan kewarganegaraan, baik dalam konteks publik maupun privat. Pembangunan dan Pengembangan sikap kewarganegaraan di sekolah diinginkan agar dapat membentuk kepribadian peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

c. Pengertian *Civic Virtue* Peserta Didik di Dalam Karakter Publik *Civic Disposition*

Civic virtue atau kebijakan kewarganegaraan sendiri merupakan bagian dari kumpulan nilai-nilai dan sikap positif yang dimiliki oleh seorang individu sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai ini mendorong individu untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, menghargai sesama, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. *Civic disposition* dalam karakter publik merupakan penerapan langsung dari *civic virtue* dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari sikap hormat terhadap aturan, partisipasi dalam kegiatan sosial, hingga kesadaran tanggung jawab terhadap lingkungan. *Civic virtue* peserta didik mengacu pada pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan pada peserta didik sejak dini. Ini sangat penting karena karakter yang terbentuk sejak kecil dapat membentuk individu yang baik di masa depan.

Civic virtue terdiri dari dua unsur, yaitu *civic disposition* dan *civic commitment*. *Civic disposition* (watak kewarganegaraan), merupakan sifat – sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri dan kepentingan umum Syarifa (2019, hlm. 2). Hal ini ditegaskan dengan menyebutkan bahwa sudut pandang *civic virtue* warga negara harus ikut terlibat dalam sudut pandang politik dalam memahami bahwa negara yang berperan aktif harus mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi Winarningsih et al., (2021, hlm. 192).

Adapun elemen-elemen *civic virtue* menurut Winarningsih et al., (2021, hlm. 192) yaitu *civic knowledge*, *civic disposition*, *civic skill*, *civic commitment*, *civic confidence* dan *civic competence*. Aspek yang ditegaskan dalam penelitian ini yaitu *civic competence*. Tujuan *civic competence* yaitu untuk membentuk peserta didik dalam bersaing, memiliki etika, bermoral, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat yang lebih baik. *Civic competence* menekankan peserta didik memiliki *attitude* dan *value* yang baik ketika mereka menjadi warga negara maupun peserta didik pada saat di sekolah. *Civic competence* harus ditanamkan pada diri peserta didik karena dapat meningkatnya suatu perilaku baik yang dapat diharapkan. Hal ini berkorelasi dengan pembentukan nilai karakter pada peserta didik. Adanya *civic*

competence berasal dari dua elemen *civic culture* yaitu *civic knowledge* dan *civic skill*.

Karakter adalah kualitas pribadi dan cenderung tetap pada seseorang dan menjadi fondasi bagi para perilaku yang mereka tunjukkan, Prayitno (dalam Walidi, 2022, hlm. 11). Dalam pengertian ini, karakter mengacu pada sifat-sifat pribadi yang stabil dan merupakan dasar dari tingkah laku serta standar perilaku yang diperlihatkan setiap individu. Dengan kata lain, karakter mencakup kualitas dan atribut yang mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan bereaksi dalam berbagai situasi.

Dari berbagai pandangan yang telah disampaikan tentang kewajiban warga atau individu, mulai dari masyarakat umum hingga pekerja dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa kewajiban memiliki peran penting bagi setiap orang. Pendidikan, terutama pendidikan kewarganegaraan, berperan sebagai alat untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab, sikap saling menghormati dan menghargai sesama masyarakat atau individu karena kewajiban membawa nilai-nilai, moral, dan norma yang menjadi dasar sikap warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

d. Karakteristik dan Indikator Civic Virtue Peserta Didik

Karakter positif seorang peserta didik dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan mencakup beberapa aspek. Pertama, hal tersebut mengindikasikan pemahaman yang kuat dari peserta didik terhadap hak-hak yang mereka miliki sebagai anggota masyarakat, termasuk kebebasan berpendapat, akses pendidikan, kesetaraan, dan lain-lain (Fadhilah, 2024, hlm. 21). Selain itu, mereka juga menyadari tanggung jawab yang melekat pada status kewarganegaraan mereka, seperti kewajiban membayar pajak, patuh pada hukum, dan menghormati hak-hak individu lainnya. Lebih lanjutnya beliau menjelaskan bahwa, pentingnya kemampuan peserta didik untuk secara sadar dan bertanggung jawab menerapkan pengetahuan mereka tentang hak dan kewajiban tersebut dalam kehidupan sehari-hari ditekankan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengerti hak dan kewajiban mereka, tapi juga memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menghormati hak-hak orang lain serta memenuhi tanggung jawab

mereka sebagai warga negara. Selain itu, mereka juga memiliki kapasitas untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, baik dalam lingkungan pribadi maupun sosial.

Adapun indikator menurut Abdulkarim (2007, hlm. 2) dalam buku pendidikan kewarganegaraan yang berjudul “Membangun Warga Negara Yang Demokratis” yaitu:

- 1) Tanggung jawab (*responsibility*) yang artinya, peserta didik harus memiliki sikap tanggung jawab yang harus mereka miliki. Maka dari itu, peserta didik mengimplementasikan hal tersebut sebagai bentuk penerapan *civic virtue* dalam *civic disposition*. Salah satu bentuk penerapannya meliputi menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, menjaga fasilitas yang ada di sekolah maupun di lingkungannya, dan menghormati hak dan kewajiban sebagai warga sekolah.
- 2) Kepedulian sosial (*social concern*), dalam hal ini peserta didik harus memiliki rasa peduli terhadap sosial. Maka dari itu hal ini sangatlah penting sebagai bentuk rasa peduli terhadap sesama warga masyarakat. Bentuk penerapannya meliputi berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau bakti sosial yang diadakan di sekolah maupun masyarakat, membantu teman atau orang lain yang sedang kesusahan, peduli terhadap masalah yang ada di sekolah maupun di lingkungan.
- 3) Keterbukaan dan toleransi (*openness and tolerance*), sikap keterbukaan dan toleransi harus dimiliki oleh peserta didik sebagai bentuk menghargai perbedaan warga negara di lingkungan sekolah. Bentuk penerapannya dengan cara menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan, tidak melakukan diskriminasi terhadap teman, mau mendengarkan dan menerima masukan dari orang lain atau teman.
- 4) Partisipasi aktif (*active participation*), sebagai warga negara yang baik peserta didik harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yaitu dengan aktif dalam kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler yang ada di sekolah, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan berpartisipasi dalam pemilihan yang ada di sekolah.
- 5) Integritas (*integrity*), dalam hal ini peserta didik harus memiliki integritas yaitu dengan cara jujur dalam perkataan dan perbuatan, mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya, dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai moral.

- 6) Kesadaran hukum (*legal awareness*), peserta didik harus memiliki kesadaran hukum di sekolah agar ketika mereka berada di lingkungan masyarakat mereka sadar akan hukum yang berlaku. Bentuk penerapannya bisa dengan cara mematuhi peraturan sekolah, dan menghormati hak orang lain.

Oleh karena itu, individu yang merupakan warga negara yang baik adalah orang-orang yang secara aktif terlibat dalam upaya memecahkan masalah di masyarakat. Proses pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk karakter bangsa dengan mengembangkan berbagai aspek kompetensi kewarganegaraan, seperti kecerdasan spiritual, rasional, emosional, dan sosial, serta memperkuat tanggung jawab warga negara terhadap generasi muda, serta menggalakkan partisipasi aktif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat Fadhillah (2024, hlm. 25). Dampaknya, kesadaran dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat bukan hanya mengenai akan hak dan kewajiban saja, melainkan juga melibatkan kontribusi aktif dalam menyelesaikan permasalahan sosial dan mengubah perilaku individu menjadi lebih baik.

e. Hubungan Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Dalam Membentuk Civic Virtue Peserta Didik

Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Pembacaan dan pemahaman ayat suci al-Qur'an dapat membentuk kesadaran moral peserta didik yang merupakan dasar dari *civic virtue* misalnya dari beberapa surat dalam al-Qur'an misalnya:

- 1) Q.S Al-Ma'Idah (5:8) yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan karena Allah menjadi saksi dengan adil”. Surat ini menekankan kepada keadilan.
- 2) Q.S Al-Hujurat (49:13) yang artinya “Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” Hal ini mengajarkan tentang persamaan dan penghargaan terhadap keragaman.
- 3) Q.S An-Nahl (16:90) artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang

melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan”. Ini mendorong untuk berbuat baik, keadilan, dan membantu sesama.

Dari uraian diatas menegaskan bahwa korelasi antara pembacaan ayat suci al-Qur'an dalam membentuk *civic virtue* peserta didik. Dalam hal ini ayat-ayat dalam al-Qur'an dapat dijadikan patokan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembacaan ayat-ayat tersebut secara konsisten dapat menumbuhkan sikap positif seperti tanggung jawab, peduli terhadap sosial, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan yang merupakan komponen penting dari *civic virtue*. Dalam hal ini juga pendidikan karakter berbasis al-Qur'an dapat menjadi landasan untuk membentuk *civic virtue* peserta didik. Karakter adalah pola pikir dan perilaku yang menjadi identitas setiap individu dalam berinteraksi dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Suyanto dalam Zain et al., (2024, hlm. 205).

Nilai-nilai al-Qur'an dan hadis memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan moral dan karakter individu. Sebagai sumber utama etika dan moral umat Islam, al-Qur'an memberikan pedoman mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Ajaran-ajaran dalam al-Qur'an menekankan kepada pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan kepada sesama. Dalam hal ini dipertegas kembali bahwa Pendidikan Islam berperan penting dalam mengajarkan individu untuk menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka sehari-hari Zain et al., (2024, hlm. 209). Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab sejak usia dini. Dari sini sudah jelas bahwa peran pendidikan Islam melalui pembacaan ayat suci al-Qur'an dapat memberikan dampak yang positif terhadap karakter peserta didik.

Toleransi dan menghormati terhadap keberagaman adalah bentuk integrasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter, yaitu agama dengan nilai turunan meliputi toleransi dan beriman bertaqwa Hubbi et al, (2020, hlm. 231). Pembacaan ayat suci al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk *civic virtue* peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Proses ini dapat diperkuat dengan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Maka

dari itu pembentukan *civic virtue* peserta didik perlu dirancang secara terstruktur dan konkret, khususnya dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an yang dilakukan secara praktis dan rutin.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun dibawah ini penelitian yang terdahulu membahas terkait pembahasan yang berkonteks dengan implementasi pembacaan ayat suci al-Qur'an sebelum pembelajaran dalam membentuk *civic virtue* peserta didik.

1. Amalia et al., (2022), dengan judul penelitian *Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII MTS Al-Ahsan Tanah Sereal Kota Bogor*. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa implementasi pembiasaan tadarus al-Qur'an memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik yaitu, taat kepada Allah yakni memiliki akhlakul karimah terhadap guru dengan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada saat bertemu guru, sabar yakni dapat mengontrol emosi pada saat proses belajar, ikhlas yakni, tulus melaksanakan pembiasaan tadarus al-Qur'an atas dasar karena Allah, jujur yakni, tidak berlaku curang pada saat ujian seperti mencontek.
2. Ariani (2024), *Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Karakter (Survei di SMA Pelita Tiga Jakarta)*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa tadarus al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter, sebesar 0,733. Dan ditemukan juga rentang nilai korelasi dengan nilai 0,4-0,70, yang menyatakan bahwa penelitian ini memiliki tingkatan nilai korelasi sedang atau cukup. Berdasarkan hasil rasio dari nilai tersebut, ditemukan bahwa Pembiasaan Tadarus Al-Quran berpengaruh sebesar 59% terhadap Pendidikan Karakter.
3. Latipa et al., (2022) *Pembentukan Civic Disposition Pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Singkawang*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Gambaran civic disposition pada peserta didik di MAN kota Singkawang sudah dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari munculnya karakter privat dan publik pada peserta didik. Karakter privat seperti: disiplin

diri, tanggung jawab, menghargai hak setiap individu. Sedangkan karakter publik seperti: kesopanan, peduli, bermusyawarah serta mampu bekerja sama atau kompromi. Di luar proses pembelajaran, pembentukan civic disposition pada peserta didik dilakukan melalui kegiatan rutin yakni: literasi al-quran, budaya 5S, infaq setiap hari jumat, kerja bakti setiap sabtu, upacara bendera hari senin, dan pemilihan ketua osis melalui sistem demokrasi.

4. Fadhillah et al., (2024) *Implementasi Habitiasi Tausiah Dalam Membangun Civic Responsibility Peserta Didik (Studi Fenomenologi di SMK Negeri 4 Bandung)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Bahwa proses penyusunan program habituasi tausiah di SMK Negeri 4 Kota Bandung telah terbukti berhasil dalam membentuk civic responsibility pada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan langkah kongkret program tausiah untuk mengembangkan kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Faktor-faktor penyusunan yang mendukung pendekatan keberhasilan program ini termasuk, terintegrasinya program yang baik, pemahaman konsep kewarganegaraan oleh peserta didik yang diterima, konten tausiah yang relevan, konsistensi program, dan dukungan dari keluarga serta masyarakat.
5. Wulandari, (2024) *Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Karakter (Moral Feeling) Peserta Didik di SMPN 2 Wonosobo Tanggamus*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang baik ketika peserta didik membiasakan untuk membaca al-Qur'an yang dapat dirasakan setiap pagi bahwa peserta didik lebih bisa kondusif untuk memulai kegiatan pembelajaran. Selain itu juga perkembangan kemampuan membaca al-Qur'an peserta lambat laun semakin membaik juga. Artinya bukan hanya peningkatan karakter yang baik namun kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik pun menjadi jauh lebih baik lagi.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menunjukkan bagaimana teori menghubungkan banyak komponen yang telah diidentifikasi sebagai penelitian yang signifikan, Uman Sekaran (dalam Khoiriyah, 2023, hlm. 21). Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran

yang membuahkan hipotesis, Sugiyono (dalam Khoiriyah, 2023, hlm. 21). Sehingga kerangka pemikiran berfungsi sebagai penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Implementasi pembacaan ayat suci al-Qur'an merupakan sebuah metode yang diberikan oleh SMK Pasudan 4 Bandung sebagai ruang untuk peserta didik dalam pembentukan karakternya yang pada saat setelah menjalankan program tersebut diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembacaan ayat suci al-Qur'an tersebut di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

Untuk mencapai hal tersebut salah satunya perlu membentuk kesadaran kesadaran dalam mengimplementasikan *civic virtue*, terdapat empat indikator kesadaran, antara lain: pengetahuan, pemahaman, sikap, pola perilaku, Soekanto (dalam Khoiriyah, 2023, hlm. 21). Selain itu, tiap individu harus memiliki kesadaran untuk memanifestasikan *civic virtue* dalam pembacaan ayat suci al-Qur'an tersebut.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

